

Mata Pencaharian Baru Keluarga Pak Darwan: Program Pemberdayaan Dhuafa di Kecamatan Sukmajaya Kota Depok, Jawa Barat

Muhammad Qolbi Shoofii*¹, Sayyid Alhazmi², Nike Putra Kusniadi³, Rifma Ghulam Dzaljad⁴

^{1,2,3,4}Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. Hamka, Indonesia

*e mail qolbishoofii.biz@gmail.com¹, sayyidalhazmi05780@gmail.com², nikeputra82@gmail.com³, rifmaghulam@uhamka.ac.id⁴

Abstrak

Di negara berkembang, kemiskinan merupakan masalah yang sulit diatasi, terutama di Indonesia. Salah satu dimensi kemiskinan adalah kemiskinan sosial-psikologis, yang menyebabkan kekurangan jaringan dan struktur sosial yang dapat mendukung peningkatan produktivitas. Kemiskinan juga disebabkan oleh faktor-faktor yang menghambat kesempatan dalam masyarakat. Faktor internal mencakup hal-hal yang berasal dari dalam diri seseorang, seperti rendahnya tingkat pendidikan, sedangkan eksternal meliputi aspek yang berasal dari lingkungan luar seseorang. Pemberdayaan merupakan proses atau upaya untuk meningkatkan kemampuan seseorang atau kelompok agar dapat bertindak secara mandiri dalam meningkatkan berbagai aspek kehidupan, baik secara material maupun spiritual, guna mencapai tujuan dan nilai bangsa. Pemberdayaan membutuhkan partisipasi dan keterlibatan aktif masyarakat agar memberikan manfaat yang berkelanjutan. Dalam penelitian ini, pemberdayaan dilakukan pada keluarga Pak Darwan yang mengalami kesulitan ekonomi hingga penghasilan mereka tidak mencukupi kebutuhan hidup. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yang melibatkan proses pencarian dan seleksi keluarga dhuafa, penggalangan dana, serta pemberian bantuan berupa peralatan dapur, modal usaha, dan sembako. Implikasi praktis dari pemberdayaan ini adalah peningkatan kemandirian ekonomi keluarga Pak Darwan, sehingga mereka dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa bergantung pada bantuan.

Kata Kunci: Keluarga Dhuafa, Kemiskinan, Pemberdayaan, Produktivitas

Abstract

In developing countries, poverty is a challenging issue to address, especially in Indonesia. One dimension of poverty is socio-psychological poverty, which leads to a lack of networks and social structures that can support increased productivity. Poverty is also caused by factors that hinder opportunities in society. Internal factors include aspects that originate from within an individual, such as low educational attainment, while external factors involve aspects that stem from the individual's environment. Empowerment is a process or effort to enhance the ability of individuals or groups to act independently in improving various aspects of life, both materially and spiritually, to achieve the nation's goals and values. Empowerment requires active participation and involvement from the community to ensure sustainable benefits. In this study, empowerment was carried out for the family of Pak Darwan, who faced economic difficulties to the extent that their income was insufficient to meet their basic needs. The approach used was qualitative, involving the identification and selection of underprivileged families, fundraising efforts, and providing assistance in the form of kitchen tools, business capital, and basic necessities. The practical implication of this empowerment effort was the improvement of the economic independence of Pak Darwan's family, enabling them to meet their daily needs without relying on aid.

Keywords: Dhuafa Families, Empowerment, Poverty, Productivity

1. PENDAHULUAN

Indonesia secara geografis sebagian besar masih berada digaris kemiskinan walaupun data saat ini menunjukkan ada penurunan persentase kemiskinan. Melihat kemiskinan tersebut dibutuhkan bantuan warga Indonesia, khususnya para filantropi untuk membantu mengurangi angka kemiskinan yang ada di Indonesia. Salah satunya keluarga Dhuafa. (Ramandhita et al., 2023) menjelaskan bahwa kaum dhuafa adalah orang-orang yang lemah atau tidak berdaya, baik secara fisik, harta, maupun psikis. Mereka berada dalam kondisi yang rentan dan membutuhkan

pertolongan orang lain untuk tetap bisa hidup. Contohnya seperti fakir miskin, anak telantar, orang cacat dan anak-anak yatim, oleh karena itu pantas bagi mereka untuk diberdayakan. Adanya kaum dhuafa telah menjadi realitas dalam sejarah kemanusiaan. Asal mula kaum dhuafa adalah mereka yang tidak bisa hijrah karena terhalang kafir mekkah (tertindas). Dari segi ekonomi adalah mereka yang fakir dan miskin (tertekan keadaan) bukan malas. Dari segi fisik adalah mereka yang kurang tenaga (bukan karena malas). Dari segi otak adalah mereka yang bodoh.

Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS), persentase warga Indonesia yang hidup di bawah garis kemiskinan cenderung menurun dalam 1 tahun terakhir atau pada periode Maret 2023 hingga Maret 2024. Persentase penduduk miskin pada Maret 2024 turun menjadi 9,03 persen. Itu turun 0,33 persen poin dari Maret 2023 dan 0,54 persen dari September 2022. Jumlah penduduk miskin pada Maret 2024 adalah 25,22 juta orang, turun 0,68 juta orang dari Maret 2023 dan 1,14 juta orang dari September 2022. Maret 2024, persentase penduduk miskin perkotaan sebesar 7,09 persen, turun dari 7,29 persen pada bulan yang sama tahun sebelumnya. Sementara itu, persentase penduduk miskin perdesaan sebesar 11,79 persen, turun dari 12,22 persen pada bulan yang sama tahun sebelumnya. Dibandingkan Maret 2023, jumlah penduduk miskin di perkotaan turun 0,1 juta orang (dari 11,74 juta orang pada Maret 2023 menjadi 11,64 juta orang pada Maret 2024).

Syariat Islam, yang termasuk kewajiban membayar zakat (Muhammad Maksun, 2008), serta infaq, sedekah, dan wakaf, menawarkan solusi untuk masalah ekonomi. Selain itu, surah Al-Maun menekankan pemberdayaan melalui bantuan dalam hal-hal kecil yang diperlukan sehari-hari. Dalam hal ini, pemberdayaan mencakup berbagai upaya untuk meningkatkan keterampilan, menyediakan modal usaha, dan meningkatkan akses ke pendidikan dan kesehatan. Al-Maun dalam tafsir klasik berarti *bantuan* atau *pertolongan* dalam setiap kesulitan. Teologi Al-Maun dikembangkan oleh KH. Ahmad Dahlan selaku pendiri organisasi Muhammadiyah, yang menekankan bahwa ibadah ritual kepada Allah harus diiringi dengan kesadaran kemanusiaan, seperti membantu orang miskin dan anak yatim (Nahrowi 2016).

Program pemberdayaan ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarga dhuafa, khususnya keluarga pak Darwan. Keluarga pak Darwan dan ibu Nur Hasanah tinggal di Jl. Amil Ali Nomor 49/B, kecamatan Sukmajaya, Kota Depok, Jawa Barat. Pak Darwan Sebagai tulang punggung keluarga bekerja sebagai pemulung botol dan gelas bekas, sementara Ibu Nur Hasanah mengurus rumah tangga. Pasangan suami istri ini memiliki tujuh orang anak, empat di antaranya masih bersekolah, tiga lainnya sudah berkeluarga. Meskipun tiga anak mereka telah menikah dan tinggal terpisah, kondisi rumah yang sempit tetap menjadi tantangan bagi keluarga ini. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, keluarga pak Darwan bergantung pada bantuan dari tetangga dan anak-anak mereka yang sudah bekerja. Melalui program ini, tim kami berupaya untuk mengeksplorasi dan mengimplementasikan solusi yang tepat untuk meningkatkan kualitas hidup keluarga pak Darwan, baik dari segi ekonomi maupun sosial. Pemberdayaan ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang mencakup pencarian dan pemilihan keluarga dhuafa, penggalangan dana, dan penyediaan bantuan.

Tujuan program ini adalah untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana pemberdayaan dapat mengurangi disparitas ekonomi dan meningkatkan kemandirian keluarga dhuafa. Setelah berbicara dengan Pak Darwan dan Ibu Nur Hasanah, kami sepakat untuk memulai usaha seblak dan jajanan kecil lainnya sebagai langkah awal menuju kemandirian ekonomi.

2. METODE

Pendekatan kualitatif adalah metode yang digunakan. Menurut Denzin dan Lincoln (1994), penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan latar alamiah untuk menafsirkan fenomena yang terjadi. Jenis penelitian ini juga dilakukan dengan menggunakan berbagai metode yang tersedia saat ini. Adapun (Hasan et al., 2023) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah metode riset yang berfokus pada pemahaman mendalam tentang fenomena

sosial melalui komunikasi terbuka dan percakapan, menggali tidak hanya 'apa' yang dipikirkan orang, tetapi juga 'mengapa' mereka berpikir demikian.

Program pemberdayaan keluarga dhuafa ini dimulai dengan tahap identifikasi potensial penerima manfaat. Tim kami melakukan penelusuran di beberapa kecamatan, yaitu Sukmajaya dan Sawangan di Kota Depok, serta Cengkareng dan Grogol Petamburan di Jakarta Barat. Setelah proses seleksi pada 15 Oktober 2024, terpilih satu keluarga yang memenuhi kriteria sebagai penerima manfaat program ini. Untuk merancang program yang tepat sasaran, kami melakukan wawancara mendalam dan observasi langsung terhadap keluarga terpilih. Kegiatan ini bertujuan untuk memahami lebih dalam mengenai latar belakang keluarga, kondisi ekonomi, serta potensi dan minat mereka dalam mengembangkan usaha. Selanjutnya, kami melakukan penggalangan dana mulai tanggal 20 November hingga 22 Desember 2024. Upaya penggalangan dana dapat dilakukan melalui berbagai saluran, seperti menyebarkan informasi melalui media sosial dan mengajukan proposal kepada berbagai pihak.

Dana yang terkumpul kemudian disalurkan dalam bentuk bantuan yang disesuaikan dengan kebutuhan keluarga, seperti peralatan dapur, sembako, dan uang tunai untuk modal usaha.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Survey Pendahuluan

Sebagai mahasiswa Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, salah satu pilar dalam kontekstualisasi ideologi Muhammadiyah dalam mata kuliah ini adalah dakwah pencerahan untuk keluarga dhuafa. Dalam kegiatan pengabdian masyarakat, kami merealisasikannya dengan praktik pemberdayaan dan strategi penggalangan dana atau fundraising. Kegiatan pengabdian masyarakat ini mengimplementasikan teologi dari surah Al-Ma'un. Adapun isi Dalam surat Al-Ma'un sendiri, ayat 1 hingga 7, dijelaskan bahwa kata Al Ma'un artinya adalah hal-hal yang berguna, dan ayat terakhir surah ini menunjukkan bahwa kata Al Maa'uun sendiri berarti bantuan penting atau hal-hal berguna. Manfaat Surah Al Ma'un termasuk kewajiban setiap muslim untuk membantu anak yatim dan fakir miskin. Al Ma'un juga menjelaskan tentang sholat orang munafik. Dalam surah tersebut dijelaskan, bagaimana seorang mukmin hanya mengerjakan sholat secara khusyuk hanya karena ingin dipuji di depan mukmin lainnya. Maka orang ini termasuk dalam golongan munafik, serta perbuatan tercela. Surah ini berisi tentang ancaman terhadap mereka yang menodai nilai-nilai ajaran agama Islam yakni mereka yang menindas anak yatim. Surat Al-Maun merupakan kisah cinta dan peduli terhadap sesama, yang merupakan simbol dan tujuan agama Islam (Solehudin et al., 2024). Pada dasarnya isi pokok Surat Al-Maun menerangkan ancaman terhadap golongan yang menodai agama. Golongan yang menodai agama ini disebut juga sebagai pendusta agama.

Proses Dimulai pada tanggal 15 Oktober 2024, setiap anggota tim mencari keluarga dhuafa dan mengidentifikasi mereka melalui survei mendalam tentang kondisi ekonomi mereka. Setelah mengumpulkan beberapa keluarga dhuafa, kami memberikan data keluarga dhuafa yang sudah terkumpul kepada dosen pembimbing untuk dipilih. Keluarga Pak Darwan adalah salah satu keluarga yang memenuhi kriteria. Kami juga melakukan survei tentang kondisi rumah, perabotan, dan lainnya. Adapun kondisi Rumah Pak Darwan saat ini dalam keadaan yang kurang layak huni. Atap dapur yang bocor menyebabkan kebocoran saat hujan, sementara penerangan seluruh rumah hanya bergantung pada lampu USB yang terbatas. Fasilitas sanitasi juga sangat minim, karena tidak adanya toilet untuk buang air besar. Keluarga ini terpaksa menggunakan toilet di rumah tetangga. Beban hidup semakin berat dengan tagihan listrik bulanan sebesar Rp450.000 dan biaya sekolah keempat anaknya yang mencapai Rp640.000. Selain itu, Pak Darwan tidak memiliki kendaraan pribadi.



Gambar 1. Kondisi Rumah bagian depan hingga Dapur Pak Darwan

Pada Gambar 1 memperlihatkan kondisi rumah pak Darwan yang memprihatinkan. Bagian depan rumah, dapur, dan kamar mandi tampak tidak layak digunakan. Kamar mandi Pak Darwan tidak dilengkapi toilet, sehingga mereka harus bergantung pada tetangga untuk kebutuhan sanitasi. Sebuah situasi yang tentu tidak nyaman.

3.2. Hasil Kegiatan Fundraising

Menurut (Margayaningsih., 2018) Pemberdayaan ialah proses, cara, atau tindakan yang menghasilkan kemampuan untuk berbuat sesuatu, atau alasan, usaha, atau keinginan untuk mengembangkan berbagai aspek kehidupan suatu masyarakat, baik material maupun spiritual, guna mencapai suatu cita-cita. Proses pemberdayaan tidak terjadi dengan sendirinya, proses ini hanya efektif dengan keterlibatan dan partisipasi masyarakat. Upaya untuk meningkatkan martabat dan kualitas hidup masyarakat yang kurang beruntung agar mereka dapat mengatasi kesulitan yang dihadapi dikenal sebagai pemberdayaan masyarakat.

Pada 25 Oktober 2024 hingga 15 November 2024 tim kami membuat proposal Pemberdayaan yang kemudian diajukan ke dosen pembimbing mata kuliah Kemuhammadiyah dan Kaprodi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka. Setelah proposal diterima, diteruskan dengan proses pengajuan dana kepada beberapa lembaga dan Organisasi. Pengumpulan donasi berakhir pada tanggal 21 Desember 2024 dengan dana yang terkumpul sebesar Rp1.500.000. Adapun arti kata Fundraising merupakan proses mengumpulkan dana dari berbagai sumber, seperti zakat, infaq, sedekah, dan sumber lainnya dari masyarakat, termasuk individu, kelompok, organisasi, dan perusahaan (Furqon 2015),. Al-Nur (2019) juga menjelaskan bahwa fundraising secara bahasa berarti pengumpulan atau penggalangan dana. Sementara itu, secara istilah, fundraising merupakan suatu upaya dalam mengumpulkan dana maupun sumber daya lainnya yang akan disalurkan untuk masyarakat yang membutuhkan. Naim (2018) juga menambahkan fundraising tidak hanya sekedar mengumpulkan dana, tetapi juga merupakan upaya untuk "menjual" ide, program, dan gagasan yang memberikan manfaat kepada masyarakat penerima hasil zakat. Dalam konteks ini, fundraising menjadi jembatan antara kebutuhan masyarakat yang membutuhkan bantuan dengan sumber daya yang tersedia. Dana yang dikumpulkan kemudian dibagikan dan digunakan untuk penerima zakat (Mustahiq). Tujuan dari penggalangan dana adalah untuk meningkatkan jumlah donasi per individu, memperbanyak donasi, dan menggalang dana untuk mendukung kegiatan lembaga sehingga jumlah dana yang terkumpul dapat terus bertambah. Setelah melakukan survei terhadap keluarga yang berhak atas bantuan.

3.2.1. Pembelian Alat dan Sembako

Dari hasil pengajuan proposal, kami melakukan pemberdayaan kepada keluarga dhuafa. kemudian melanjutkan proses pemberdayaan dengan membelanjakan hasil dari fundraising pada tanggal 23-24 Desember 2024. Diteruskan dengan membelikan kebutuhan usaha yang dibutuhkan seperti peralatan dapur, bahan-bahan makanan, dan uang tunai yang akan diserahkan kepada keluarga Pak Darwan.



Gambar 2. Dokumentasi saat Pembelian Barang di toko swalayan

Gambar 2 memperlihatkan aktivitas tim kami, terkumpulnya hasil penggalangan dana yang dibelanjakan pada Hari Selasa, 24 Desember 2024 di sebuah swalayan yang berlokasi di Kota Depok.

3.2.2. Penyaluran Bantuan dan Evaluasi Hasil Pemberdayaan

Pada tanggal 23 Desember 2024 tim kami sudah mengumpulkan hasil dari fundraising yang akan diberikan kepada keluarga ibu Hasanah. Setelah mengumpulkan dan mendokumentasikan pembelian barang, tim kami mendatangi tempat tinggal keluarga Pak Darwan untuk memberikan hasil dari fundraising tersebut. Setelah kegiatan pemberdayaan ini kami juga akan tetap memantau usaha yang akan dijalankan oleh Ibu Nur Hasanah dan memberikan solusi lebih lanjut untuk lancarnya usaha Ibu Nur Hasanah.



Gambar 3. Penyaluran Bantuan kepada pak Darwan dan ibu Hasanah



Gambar 4. Usaha dagangan seblak dan jajanan lainnya Ibu Nur Hasanah

Gambar 3 dan 4 memperlihatkan pendistribusian barang belanjaan kepada pak Darwan dan ibu Nur Hasanah. Adapun (Endah et al., 2020) menyatakan Pemberdayaan dilakukan mulai dari perencanaan, kemudian pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi. Dengan ini tim kami membuat update setelah satu bulan kegiatan pemberdayaan dilakukan. Kami tidak hanya memberikan pemberdayaan, tetapi juga melakukan update berkala terkait usaha yang ingin dibangun oleh Keluarga pak Darwan untuk merubah hidup dan mencapai mata pencaharian yang baru. Semoga bantuan yang diberikan bisa memberikan kemajuan ekonomi pada keluarga pak Darwan.

3.2.2. Evaluasi dan Capaian Program Pemberdayaan Keluarga Dhuafa

(Phafiandita et al., 2022) berpendapat bahwa evaluasi adalah suatu kegiatan atau proses yang sudah selesai berjalan dan dilakukannya penilaian. Sebelum dilaksanakannya pemberdayaan, keluarga Pak Darwan hidup dalam kondisi ekonomi yang sangat sulit. Pak Darwan bekerja sebagai pemulung botol dan gelas bekas dan bu Hasanah (*istri*) hanya menjadi Ibu Rumah

Tangga, penghasilannya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu juga, keluarga ini tidak memiliki modal atau peralatan yang memadai untuk memulai usaha secara mandiri. Akibatnya, mereka bergantung pada bantuan orang lain dan tidak memiliki kesempatan untuk memperbaiki kondisi ekonomi mereka secara mandiri. Program pemberdayaan yang dirancang khusus untuk keluarga seperti Pak Darwan ini dimulai dengan identifikasi dan pemilihan keluarga dhuafa yang paling membutuhkan bantuan. Setelah itu, dilakukan penggalangan dana untuk mengumpulkan modal usaha. Dana yang terkumpul kemudian disalurkan langsung kepada keluarga penerima manfaat beserta dengan pelatihan dan pendampingan untuk mengelola usaha mereka. Setelah mendapatkan bantuan, keluarga Pak Darwan mengalami perubahan yang signifikan. Mereka kini memiliki modal awal dan keterampilan dasar untuk menjalankan usaha kecil-kecilan. Usaha baru ini berhasil menjadi sumber pendapatan tambahan yang sangat membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga.

4. KESIMPULAN

Solusi strategis untuk mengatasi kemiskinan yang kompleks di Indonesia adalah dengan memberdayakan keluarga dhuafa. Kemiskinan struktural dan sosial memerlukan tindakan yang didasarkan pada partisipasi masyarakat dan prinsip keagamaan. Program pemberdayaan yang didasarkan pada teologi Surah Al-Ma'un menggunakan pendekatan yang menyeluruh yang mencakup peningkatan keterampilan, peluang bisnis, dan akses ke pendidikan dan kesehatan. Program ini memberikan kesempatan kepada keluarga dhuafa, seperti keluarga Bapak Darwan, untuk memulai usaha kecil mereka sendiri, seperti menjual seblak dan makanan ringan lainnya. Keluarga dhuafa mampu secara bertahap meningkatkan kualitas hidup mereka dengan dukungan dana yang berasal dari kegiatan penggalangan dana dan partisipasi masyarakat sekitar.

Program ini tidak hanya menghasilkan peningkatan ekonomi dan kesejahteraan, tetapi juga melaksanakan nilai-nilai Islam, seperti membantu anak yatim dan fakir miskin, sebagaimana diajarkan dalam Al-Ma'un. Metode ini tidak hanya berdampak langsung pada keluarga yang diberdayakan, tetapi juga menjadi model pemberdayaan yang dapat diterapkan untuk mengurangi kesenjangan ekonomi di tempat lain. Pemberdayaan berbasis nilai-nilai keislaman dapat menjadi salah satu upaya berkelanjutan untuk menciptakan masyarakat yang lebih mandiri, sejahtera, dan berkeadilan jika pemerintah, masyarakat, dan lembaga keagamaan bekerja sama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Rifma Ghulam Djalzad, S.Ag., M.Si., selaku dosen pengampu mata kuliah Kemuhammadiyah, atas bimbingan dan ilmu yang telah beliau berikan sehingga kegiatan pemberdayaan ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Ibu Andys Tiara, S.Sos., M.I.Kom., selaku Kepala Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, atas dukungan dan fasilitas yang telah diberikan. Kami juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada Bapak Darwan dan keluarga yang telah bersedia menjadi mitra dalam kegiatan pemberdayaan ini. Apresiasi yang tinggi juga kami haturkan kepada Polres Metro Jakarta Barat dan Walikota Jakarta Barat atas donasi yang telah diberikan. Terakhir, kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dan mendukung terlaksananya kegiatan pemberdayaan keluarga dhuafa ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Nur, W. R. (2019). Strategi Hubungan Masyarakat dalam Pelaksanaan Fundraising di MI Diponegoro 1 Purwokerto Lor. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 166-178. <https://doi.org/10.24090/jk.v7i2.2994>

- Endah, K. (2020). Pemberdayaan masyarakat: Menggali potensi lokal desa. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 135-143. <https://dx.doi.org/10.25157/moderat.v6i1.3319>
- Furqon, A. (2015). Manajemen zakat. Semarang: *CV Karya Abadi Jaya*.
- Hasan, M., Harahap, T. K., Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Rakhman, C. U., Arisah, N. (2023). Metode penelitian kualitatif. *Penerbit Tahta Media*.
- Margayaningsih, D. I. (2018). Peran masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat di desa. *Publiciana*, 11(1), 72-88. <https://doi.org/10.36563/publiciana.v11i1.140>
- Naim, A. H. (2018). Problematika Fundraising Di Lazisnu Kudus. *ZISWAF: Jurnal Zakat Dan Wakaf*, 5(2)
- Phafiandita, A. N., Permadani, A., Pradani, A. S., & Wahyudi, M. I. (2022). Urgensi evaluasi pembelajaran di kelas. *JIRA: Jurnal Inovasi Dan Riset Akademik*, 3(2), 111-121. <https://doi.org/10.47387/jira.v3i2.262>
- Ramandhita, A.A., Chandra, D., Muhammad, F., Dzaljad, R.G. (2023). Pemberdayaan Ekonomi Keluarga Bapak Amar Sumarodin Melalui Pengembangan Usaha Bakso Ikan Tusuk. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Inovasi Indonesia*, 1(2), 91-96, <https://publications.id/index.php/jpmii/article/view/295/175>
- Solehudin, R.H., Gunawan, R., Dzaljad, R.G., Munawwaroh, S., Darwis, S., Sylvester, P. (2024). Upaya Pemberdayaan Ekonomi Umat Melalui Program Pendampingan UMKM Oleh Lazismu Kota Depok. *Jurnal SOULMA*, 13(1). <https://journal.uhamka.ac.id/index.php/solma/article/view/14486>
- Tim Dosen AIK, (2018), Kemuhammadiyah, *Suara Muhammadiyah*, Yogyakarta

Halaman Ini Dikосongkan